

ANALISIS KETERBACAAN WACANA BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK BAHASA INDONESIA JENJANG SMP

Sitti Natasya Isabela

*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia
Surel : Natasya.isabela@yahoo.co.id*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji keterbacaan wacana uraian materi, teks bacaan, instruksi soal serta instrumen soal Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia jenjang SMP. Dihitung dengan Grafik Fry, Grafik Raygor, dan Tes Klose. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. BSE kelas VII, keterbacaan uraian materi, teks bacaan, dan instrumen soal, jatuh pada kelas 7, mudah dipahami. Instruksi soal dihitung dengan Tes Klose masuk jenjang agak sukar. BSE kelas VIII dihitung dengan Grafik Fry, Grafik Raygor dan Tes Klose, uraian materi, dan instrumen soal, jatuh pada kelas 8, mudah dipahami. Teks bacaan dihitung dengan Grafik Raygor dan Tes Klose jatuh pada kelas 9,4, wacana agak sulit dipahami. Kelas IX dihitung Grafik Fry dan Grafik Raygor, uraian materi dan teks bacaan jatuh pada kelas 9. Dengan Tes Klose uraian materi mudah, teks bacaan agak sukar. Kesimpulan penelitian ini, keterbacaan wacana uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal BSE jenjang SMP rata-rata sudah cocok digunakan untuk jenjang masing-masing kelas dan wacana dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Katakunci: keterbacaan wacana, Buku Sekolah Elektronik SMP.

Abstract

The research examines the readability form of material, reading text, task instruction and task instrument of Indonesian literature electronic books for junior high school. Calculated with fry graph, raygor graph, and klose test. This research uses qualitative descriptive method. Reading text, task instruction and task instrument is suitably used for 7th grade and the text is easy. The instruction was calculated by klose test in rather difficult. For 8th grade was calculated by fry graph, raygor graph, and klose test, reading text and task instrument is suitably used for 8th grade and discourse easy. Reading text was calculated by raygor graph and klose test used for 9th grade, and discourse rather difficult. for 9,4 grade was calculated by fry graph and raygor graph, form of material and reading text is for 9th grade. Calculated by klose test discourse of material is easy and reading text is rather difficult. The conclusion reading level in form of

material, reading text, task instruction and task instrument has appropriate used for each grade and the text was easy to understand for the student.

Key words :Readibility, literature electronic books for junior high school.

PENDAHULUAN

Standardisasi dan profesionalisme pendidikan yang sedang dilakukan dewasa ini, menuntut pemahaman berbagai pihak terhadap perubahan yang terjadi dalam berbagai komponen sistem pendidikan. Karena seiring berjalannya waktu, tantangan perkembangan pendidikan di Indonesia semakin kompleks. Hal ini terbukti dengan perubahan sistem kurikulum sebagai proses pembaharuan pendidikan ke jenjang yang lebih baik. Dalam konteks ini, terbentuknya kompetensi peserta didik melibatkan interaksi berkualitas yang dinamis antara sekolah, guru, kurikulum, dan peserta didik. Guru sebagai salah satu faktor yang memengaruhi suksesnya pembelajaran harus menerapkan kurikulum yang berlaku dalam pembelajaran di kelas. Sejalan dengan hal tersebut, Mulyasa (2009: 5) mengungkapkan bahwa sukses tidaknya implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan megaktualisasikan kurikulum tersebut dalam pembelajaran (*who is behind the classroom*).

Melalui buku teks, pembelajaran bisa dilakukan secara teratur, sebab buku teks bisa dijadikan pedoman materi yang jelas. Hal ini terjadi karena siswa membutuhkan referensi atau acuan untuk menggali ilmu agar pemahaman siswa lebih luas sehingga kemampuannya dapat lebih dioptimalkan. Dengan adanya buku teks, siswa dituntun untuk berlatih, berpraktik, atau mencobakan teori-teori yang sudah dipelajari dari buku tersebut. Oleh sebab itu hendaknya buku teks yang digunakan memiliki kualitas dan kuantitas yang memadai. Menurut Tarigan dan Tarigan (1986: 14) “buku teks berkaitan erat dengan kurikulum yang berlaku. Buku teks yang baik haruslah relevan dan menunjang pelaksanaan kurikulum. Lebih dari itu buku teks itu menunjang aktivitas dan kreativitas siswa. Semakin baik kualitas buku teks maka semakin baik pula pengajaran mata pelajaran yang ditunjangnya”.

Saat ini buku teks dapat dengan mudah didapat oleh guru atau bahkan siswa. Salah satu buku teks yang dapat mudah diakses adalah Buku Sekolah Elektronik (BSE). BSE memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar pada masa sekarang. Siswa yang dituntut aktif dalam proses belajar mengajar dalam kelas, disarankan menggunakan buku teks sebagai pegangan yang akan memacu keaktifan mereka di kelas.

Didalam buku teks terdapat materi mengenai kegiatan berbahasa yang salah satunya merupakan standar kompetensi membaca, kemampuan membaca adalah kemampuan bahasa yang reseftif kedua setelah menyimak. Dalam dunia pendidikan aktivitas dan tugas membaca merupakan suatu hal yang penting. Hal ini dikarenakan, sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan siswa melalui proses membaca. Pada hakikatnya, kegiatan membaca merupakan bentuk komunikasi antara penulis dan pembaca dengan bahan bacaan sebagai medianya. Agar pesan penulis atau isi bacaan dapat diterima oleh pembaca sesuai dengan yang dimaksud penulisnya, diperlukan seperangkat kondisi atau persyaratan bagi sebuah bacaan. Salah satu persyaratan dan tampaknya yang paling menentukan, adalah tingkat keterbacaan bahan bacaan. Pesan penulis tidak akan sampai atau dapat diterima pembaca bila pembaca sulit memahami bacaan yang ditulis oleh penulisnya. Untuk itu, tingkat keterbacaan suatu bacaan harus sesuai dengan kemampuan membaca pembacanya. Hal ini dikarenakan keterbacaan sangat berpengaruh di dalam sebuah buku teks. Dengan adanya keterbacaan, siswa diharapkan lebih mudah memahami isi bacaan yang ada dalam buku teks tersebut. Tingkat keterbacaan sebuah wacana akan memberi dampak pada tingkat kemampuan membaca dan pemahaman terhadap bacaan. Hal ini didasari karena kemampuan para siswa untuk memahami suatu bacaan berbeda-beda.

Pemerintah telah berupaya keras dalam memperbaiki mutu buku-buku pendidikan baik pengendalian mutu buku-buku teks maupun penilaian yang dilakukan terhadap buku teks yang layak digunakan di sekolah. Namun, bukan berarti buku-buku yang lolos penilaian itu benar-benar bermutu. Karena, pada kenyataannya pusat perbukuan departemen pendidikan nasional tidak secara

spesifik menyoroti teks-teks bacaan (wacana) yang dijadikan bahan ajar dan alat evaluasinya. Padahal, hampir dalam setiap buku teks bahasa dan sastra Indonesia jenjang SD, SMP dan SMA, wacana merupakan bahan ajar membaca yang dijadikan pintu masuk dalam setiap kemasan unit pembelajaran. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah pemilihan wacana sebagai bahan ajar membaca dan alat evaluasinya perlu dilakukan secara cermat.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memunculkan temuan apakah buku-buku tersebut tergolong sukar, sedang, atau mudah dipahami pembacanya. Dilihat dari teks-teks bacaan (wacana) uraian materi, teks bacaan, instruksi soal maupun instrumen soal yang tersaji dalam buku. Penyusunan keempat komponen alat penting tersebut dalam buku teks sekiranya sangat berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap materi yang ingin disampaikan oleh guru. Maka dari itu, kita harus melihat bagaimanakah sebenarnya keterbacaan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal dan instrumen soal itu tersaji dalam buku teks bahasa dan sastra Indonesia SMP? Apakah keempat komponen itu cukup berkualitas sehingga mampu merangsang kemampuan berpikir kritis serta menimbulkan pemahaman keterbacaan pada siswa? Karena, pada dasarnya semakin mudah sebuah teks atau bahan bacaan dapat dipahami oleh siswa, keterbacaan teks atau bahan bacaan tersebut tinggi (baik). Sebaliknya, semakin sulit sebuah teks atau bahan bacaan dapat dipahami oleh siswa, keterbacaan teks atau bahan bacaan tersebut rendah (kurang baik).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih dalam upaya mendeskripsikan keterbacaan wacana Buku Sekolah Elektronik jenjang SMP berdasarkan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, serta instrumen soal.

Teknik yang digunakan penulis dalam memperoleh data yaitu dengan menggunakan Teknik observasi. Dalam hal ini, Teknik observasi dilakukan dengan cara melakukan penelitian ke berbagai sekolah, untuk mengetahui buku

sekolah Bahasa Indonesia apa yang sering digunakan untuk pembelajaran di kelas. Dari berbagai sekolah yang di observasi, Buku Sekolah Elektronik merupakan buku yang di pakai sebagai sumber belajar di kelas. Selain itu peneliti mengobservasi buku-buku karangan siapa saja yang sering digunakan.

Sumber data penelitian ini berasal dari teks wacana Buku Sekolah Elektronik bahasa Indonesia, yaitu *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/MTS kelas VII* karangan Maryati- Soetopo, *Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kelas VIII karangan Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmawati, terakhir *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTS kelas IX* karangan Atikah Anindyarini, Suwono, dan Suhartanto. Ketiga buku ini dijadikan sampel penelitian, karena berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ke sekolah-sekolah, ketiga buku ini merupakan buku yang banyak digunakan di jenjang Sekolah Menengah Pertama di berbagai daerah. Setelah teks-teks wacana tersebut terkumpul, penulis memilih dan menyeleksi beberapa teks yang layak untuk digunakan dalam uji keterbacaan wacana. Layak atau tidaknya ditentukan oleh keterbacaan dan kesesuaian isi teks tersebut untuk siswa jenjang SMP. Selain wacana teks bacaan yang akan dianalisis, dalam penelitian ini pun akan dianalisis wacana uraian materi, instruksi soal, serta instrumen soal yang ada di dalam ketiga buku yang sudah dijadikan sampel penelitian tersebut.

Prosedur Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini, akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Melakukan observasi awal. Pada observasi awal ini penelitian akan dilakukan dengan cara melakukan penelitian ke berbagai sekolah mengenai penggunaan Buku Sekolah Elektronik yang banyak digunakan di sekolah sebagai objek penelitian.
- 2) Mengumpulkan berbagai macam Buku Sekolah Elektronik bahasa Indonesia yang sering digunakan di sekolah Sekolah Menengah Pertama untuk jenjang kelas VII, VIII, dan IX.
- 3) Mengumpulkan wacana uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal yang dipilih sebagai sampel penelitian yang ada di dalam Buku Sekolah Elektronik mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII, VIII, dan IX.

- 4) Analisis data, dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:
 - a. Tahap analisis keterbacaan wacana berdasarkan formula fry.
 - b. Tahap analisis keterbacaan wacana berdasarkan formula Grafik Raygor.
 - c. Tahap analisis keterbacaan wacana berdasarkan Teknik Tes Klose (Cloze Test).
- 5) Mengolah dan mengkaji hasil analisis data dari Grafik Fry, Grafik Raygor serta Teknik Tes Klose.
- 6) Menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis keterbacaan wacana pada Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/MTS kelas VII* karangan Maryati-Sutopo, Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia *Berbahasa dan Bersastra Indonesia Indonesia* pada jenjang kelas VIII karangan Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmawati, Buku Sekolah Elektronik *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTS kelas IX* karangan Atikah Anindyarini, Suwono, dan Suhartanto dengan menggunakan formula Grafik Fry, Grafik Raygor, dan Teknik Tes Klose penulis menyimpulkan hal-hal berikut.

Keterbacaan Wacana Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Formula Grafik Fry

Pada Keterbacaan wacana Buku Sekolah Elektronik kelas VII karangan Maryati Soetopo, berdasarkan data keterbacaan wacana yang diperoleh dengan menggunakan Formula Grafik Fry, ditemukan hasil keterbacaan wacana pada uraian materi rata-rata setelah diplotkan jatuh pada jenjang kelas 7. Artinya uraian materi yang ada pada Buku Sekolah Elektronik kelas VII ini, cocok digunakan di SMP kelas VII. Selanjutnya teks bacaan pada Buku Sekolah Elektronik ini setelah diplotkan rata-rata jatuh pada kelas 7,2. Sejalan dengan uraian materi, teks bacaan yang ada pada buku ini pun cocok digunakan untuk SMP kelas VII. Instruksi soal

pada buku ini karena tidak memiliki jumlah perkataan 100 kata, maka tidak bisa dihitung menggunakan Grafik Fry. Sementara itu, instrumen soal pada Buku Sekolah Elektronik ini, setelah diplotkan rata-rata jatuh pada kelas 7,5. Berdasarkan hal tersebut, instrumen soal pada buku ini pun cocok digunakan untuk jenjang kelas VII dihitung dengan menggunakan Formula keterbacaan wacana Grafik Fry.

Berdasarkan hasil analisis keterbacaan wacana dengan menggunakan Grafik Fry pada Buku Sekolah Elektronik kelas VIII karangan Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmawati, secara keseluruhan penggunaan wacana yang ada di dalam Buku Sekolah Elektronik yang digunakan cocok digunakan untuk siswa SMP kelas VIII. Hal ini didasari oleh penghitungan menggunakan Grafik Fry pada wacana uraian materi yang dianalisis pada buku ini, setelah diplotkan rata-rata jatuh pada kelas 8. Berdasarkan hal tersebut, buku ini cocok digunakan untuk siswa SMP kelas VIII. Selanjutnya teks bacaan pada buku karangan Asep Yudha ini, setelah dianalisis rata-rata jatuh pada kelas 7,5. Menurut Grafik Fry, berdasarkan hal tersebut, teks bacaan ini cocok digunakan untuk siswa SMP kelas VIII. Sementara itu, instrumen soal pada Buku Sekolah Elektronik ini, setelah diplotkan rata-rata jatuh pada kelas 8. Didasari hal tersebut, instrumen soal pada buku ini, cocok digunakan untuk siswa SMP kelas VIII.

Hasil analisis data keterbacaan wacana pada Buku Sekolah Elektronik SMP kelas IX Karangan Atikah Anindyarini, Suwono, dan Suhartanto dengan menggunakan Grafik Fry , rata-rata pada uraian materi setelah diplotkan jatuh pada kelas 8. Berdasarkan hal tersebut, wacana pada uraian materi ini cocok digunakan untuk siswa SMP kelas IX, Selanjutnya, teks bacaan pada buku ini, setelah diplotkan, rata-rata jatuh pada kelas 8,6. Sejalan dengan wacana uraian materi, wacana teks bacaan pada buku ini cocok digunakan untuk siswa SMP kelas IX.. Dari hasil temuan data uraian materi dan teks bacaan berdasarkan Grafik Fry tersebut, Buku Sekolah Elektronik karangan Atikah Anindyarini ini, memiliki keterbacaan wacana yang tinggi, karena cocok digunakan sesuai jenjang kelas IX dan dapat dipahami oleh siswa.

Keterbacaan Wacana Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Formula Grafik Raygor

Dari hasil analisis keterbacaan wacana Buku Sekolah Elektronik kelas VII karangan Maryati Soetopo menggunakan Formula Grafik Raygor, pada keterbacaan wacana uraian materi, setelah diplotkan rata-rata jatuh pada kelas 8. Berdasarkan hal tersebut, dihitung dengan menggunakan Grafik Raygor buku karangan Maryati Soetopo ini cocok digunakan untuk siswa SMP kelas VII. Selanjutnya, keterbacaan wacana teks bacaan pada buku ini, setelah diplotkan rata-rata jatuh pada kelas 7,8. Didasari hal tersebut, keterbacaan wacana teks bacaan buku ini cocok digunakan untuk siswa SMP kelas VII. Sementara itu untuk instruksi soal, tidak dapat dihitung menggunakan Grafik Raygor, karena kurang dari seratus perkataan. Sementara itu, analisis instrumen soal Buku Sekolah Elektronik ini, setelah diplotkan menggunakan Grafik Raygor rata-rata jatuh pada kelas 8. Berdasarkan hal tersebut, sejalan dengan uraian materi dan teks bacaan, instrumen soal dalam Buku Sekolah Elektronik karangan Maryati Soetopo ini pun cocok digunakan untuk siswa SMP kelas VII.

Berdasarkan hasil analisis Buku Sekolah Elektronik kelas VIII karangan Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmanti terhadap keterbacaan wacana uraian materi pada buku ini, setelah diplotkan rata-rata jatuh pada kelas 8,3. Sesuai dengan Grafik Raygor, wacana uraian materi pada Buku Sekolah Elektronik karangana Adep Yudha ini, cocok digunakan untuk siswa SMP kelas VIII. Selanjutnya, wacana teks bacaan pada buku ini, setelah diplotkan rata-rata untuk wacana teks bacaan jatuh pada kelas 9,4. Berdasarkan hal tersebut, dengan menggunakan Grafik Raygor, untuk keterbacaan wacana teks bacaan pada buku ini, dirasa kurang cocok untuk digunakan siswa SMP kelas VIII. Sementara itu untuk perhitungan keterbacaan wacana instrumen soal pada Buku Sekolah Elektronik karangan Asep Yudha Wirajaya ini, setelah diplotkan rata-rata jatuh pada kelas

8,8. Berdasarkan hal tersebut, untuk keterbacaan wacana instrumen soal pada buku ini, cocok digunakan untuk siswa SMP kelas VIII.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis keterbacaan wacana uraian materi pada buku kelas IX karangan Atikah Anindyarini dengan menggunakan Formula Grafik Raygor, setelah diplotkan rata-rata jatuh pada kelas 10, berdasarkan hal tersebut untuk keterbacaan wacana pada buku ini cocok digunakan untuk siswa SMP kelas IX. Selanjutnya, dalam wacana teks bacaan yang dianalisis, setelah diplotkan terhadap Grafik Raygor, rata-rata jatuh pada kelas 9. Didasari hal tersebut, wacana teks bacaan pada buku ini cocok digunakan untuk siswa SMP kelas IX.

Keterbacaan Wacana Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Teknik Tes Klose (*Cloze Test*)

Dari hasil analisis Buku Sekolah Elektronik kelas VII karangan Maryati Soetopo dengan menggunakan Teknik Tes Klose, didapatkan hasil keterbacaan wacana pada teks uraian materi setelah diplotkan terhadap jenjang kesukaran Teknik Tes Klose rata-rata jatuh pada jenjang $>50\%$ “Mudah” (*independen level*). Begitupun untuk wacana teks bacaan setelah diplotkan pada jenjang kesukaran Teknik Tes Klose rata-rata jatuh pada jenjang $>50\%$ “Mudah” (*independen level*) dalam arti pembaca mengerti isi bacaan. Selanjutnya untuk instruksi soal pada Buku Sekolah Elektronik karangan Maryati Soetopo dihitung menggunakan Teknik Tes Klose jatuh pada jenjang $>35\%-50\%$ “Agak Sukar” (*instruksional level*) dalam arti pembaca memerlukan bantuan untuk mengerti isi bacaan. Sementara itu, untuk instrumen soal pada buku ini, rata-rata jatuh pada jenjang $>50\%$ “Mudah” (*independen level*) dalam arti pembaca mengerti isi bacaan. Dari analisis teks bacaan yang diujikan, baik uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal, secara keseluruhan siswa dapat mengisi tes uji rumpang yang diberikan dengan baik. Artinya wacana teks bacaan yang ada di dalam Buku Sekolah Elektronik tersebut memiliki keterbacaan wacananya tinggi.

Hasil uji tingkat keterbacaan Buku Sekolah Elektronik kelas VIII, dengan menggunakan Teknik Tes Klose terhadap uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, serta instrumen soal memiliki tingkat kesulitan yang sama. Dari hasil analisis keterbacaan wacana Buku Sekolah Elektronik karangan Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmawati untuk uraian materi, teks bacaan, dan instrumen soal setelah diplotkan terhadap jenjang kesukaran Teknik Tes Klose rata-rata jatuh pada jenjang $>50\%$ “Mudah” (*independen level*) dalam arti pembaca mengerti isi bacaan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap Buku Sekolah Elektronik kelas IX Karangan Atikah Anindyarini, Suwono, dan Suhartanto, keterbacaan wacana yang ada pada uraian materi, jatuh pada jenjang $>50\%$ “Mudah” (*independen level*) dalam arti pembaca mengerti isi bacaan. Selanjutnya, wacana teks bacaan yang dihitung keterbacaan wacananya menggunakan Teknik Tes Klose, rata-rata jatuh pada jenjang $>35\%-50\%$ “Agak Sukar” (*instruksional level*) dalam arti pembaca memerlukan bantuan untuk mengerti isi bacaan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, untuk uraian materi pada Buku Sekolah Elektronik karangan Atikah anindyarini sudah dapat dipahami dengan baik oleh siswa, artinya wacana uraian materi pada buku ini, memiliki tingkat keterbacaan wacana yang tinggi. Namun, untuk wacana teks bacaan yang jatuh pada jenjang $>35\%-50\%$ “Agak Sukar” (*instruksional level*), pembaca atau siswa masih memerlukan bantuan untuk mengerti isi bacaan, sehingga dirasa memiliki keterbacaan wacana yang rendah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data keterbacaan wacana yang diperoleh dengan menggunakan Formula Grafik Fry, pada Buku Sekolah Elektronik kelas VII Karangan Maryati Soetopo ditemukan hasil keterbacaan wacana pada uraian materi, teks bacaan, serta instrumen soal secara keseluruhan wacana yang digunakan dalam setiap pelajaran cocok digunakan untuk siswa SMP kelas VII. Hal ini didasari oleh rata-rata keterbacaan wacana pada setiap aspek di dalam

buku ini, jatuh pada kelas 7. Selanjutnya, keterbacaan wacana uraian materi, teks bacaan, dan instrumen soal dengan menggunakan Grafik Fry pada Buku Sekolah Elektronik kelas VIII karangan Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmawati, setelah dihitung rata-rata jatuh pada kelas 8. Berdasarkan hal tersebut, rata-rata keterbacaan wacana uraian materi, teks bacaan, serta instrument soal pada buku ini sudah cocok digunakan untuk siswa kelas VIII. Sementara itu, Buku Sekolah Elektronik karangan Atikah Anindyarini kelas IX, dihitung dengan menggunakan Grafik Fry setelah diplotkan untuk wacana uraian materi dan teks bacaan jatuh pada kelas 9. Berdasarkan hal tersebut, keterbacaan wacana pada Buku Sekolah Elektronik ini sudah cocok digunakan untuk siswa kelas IX dan memiliki keterbacaan wacana yang tinggi. Dilihat dari hasil analisis berdasarkan formula keterbacaan Grafik Fry, wacana-wacana yang ada pada Buku Sekolah Elektronik jenjang SMP kelas VII memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi.

Dari hasil analisis keterbacaan Buku Sekolah Elektronik kelas VII karangan Maryati Soetopo menggunakan Formula Grafik Raygor, pada semua keterbacaan wacana yang ada di dalamnya cocok digunakan untuk siswa SMP kelas VII. Hal ini berdasarkan data analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap teks bacaan, yang ada di dalam Buku Sekolah Elektronik tersebut. Rata-rata keterbacaan wacana uraian materi, teks bacaan serta instrumen jatuh pada kelas 8. Berdasarkan hasil analisis terhadap Buku Sekolah Elektronik kelas VIII karangan Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmanti terhadap keterbacaan wacana uraian materi dan serta instrumen dengan menggunakan Grafik Raygor, rata-rata jatuh pada kelas 8. Sementara itu, untuk wacana teks bacaan dirasa memiliki keterbacaan wacana yang rendah karena setelah diplotkan jatuh pada kelas 9,4 dan tidak cocok digunakan untuk siswa kelas VIII. Hal ini di dasari oleh banyaknya jumlah kalimat sulit yang ada pada wacana dalam Buku Sekolah Elektronik kelas VIII karangan Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmanti yang jauh lebih banyak pada ketentuan seharusnya. Berdasarkan analisis keterbacaan wacana pada Buku Sekolah Elektronik kelas IX karangan Atikah Anindyarini, setelah diplotkan rata-

rata keterbacaan wacana uraian materi dan teks bacaan sudah cocok digunakan untuk siswa kelas IX.

Dari hasil analisis Buku Sekolah Elektronik kelas VII karangan Maryati Soetopo dengan menggunakan Teknik Tes Klose yang diujikan terhadap beberapa Sekolah Menengah Pertama di kota Bandung, didapat hasil keterbacaan wacana pada teks uraian materi, teks bacaan, dan instrumen soal sudah dapat dipahami siswa dengan baik. Namun, pada keterbacaan wacana instruksi soal setelah dihitung menggunakan Teknik Tes Klose masuk pada jenjang agak sukar atau *instruksional level*, artinya siswa masih memerlukan bantuan untuk memahami isi bacaan. Hasil uji tingkat keterbacaan Buku Sekolah Elektronik kelas VIII, dengan menggunakan Teknik Tes Klose terhadap uraian materi dan instrumen soal memiliki tingkat kesulitan yang sama. Dari hasil analisis kedua aspek tersebut, siswa sudah dapat memahami wacana dengan baik. Namun, pada teks bacaan setelah dihitung menggunakan Teknik Tes Klose masuk pada jenjang agak sukar atau *instruksional level*, artinya siswa masih memerlukan bantuan untuk memahami isi bacaan. Berdasarkan hasil analisis terhadap Buku Sekolah Elektronik kelas IX Karangan Atikah Anindyarini, Suwono, dan Suhartanto, keterbacaan wacana pada uraian materi rata-rata sudah mudah dipahami siswa. Sementara itu, untuk keterbacaan wacana teks bacaan, siswa masih dirasa memerlukan bantuan untuk memahami teks bacaan karena rata-rata wacana teks bacaan berada pada tingkat agak sukar atau *instruksional level*.

PENUTUP

Pada simpulan ini akan dipaparkan mengenai hasil keterbacaan wana Buku Sekolah Elektronik kelas VII, VIII, dan IX Sekolah Menengah Pertama.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan keterbacaan wacana pada Buku Sekolah Elektronik bahasa Indonesia jenjang SMP dengan menggunakan 3 formula keterbacaan wacana, didapatkan hasil sebagai berikut.

- 1) Pada Keterbacaan wacana Buku Sekolah Elektronik kelas VII karangan Maryati Soetopo, didapatkan hasil analisis keterbacaan wacana uraian materi, teks bacaan, dan instrumen soal dengan menggunakan Formula Grafik Fry 100% cocok digunakan untuk siswa SMP kelas VII. Selanjutnya, hasil analisis keterbacaan wacana pada Buku Sekolah Elektronik kelas VIII karangan Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmawanti dengan menggunakan Formula keterbacaan Grafik Fry setelah diplotkan, 100% cocok digunakan untuk siswa SMP kelas VIII. Terakhir, keterbacaan wacana pada Buku Sekolah Elektronik kelas IX karangan Atikah Anindyarini, Suwono, dan Suhartanto dihitung dengan menggunakan Grafik Fry, 100% cocok digunakan untuk siswa SMP kelas IX menurut perhitungan Grafik Fry.
- 2) Berdasarkan hasil analisis data keterbacaan wacana dengan menggunakan Grafik Raygor pada Buku Sekolah Elektronik kelas VII karangan Maryati Soetopo, didapatkan hasil dari keterbacaan wacana uraian materi, teks bacaan, dan instrumen soal setelah diplotkan, 100% cocok digunakan untuk siswa SMP kelas VII. Hasil analisis Buku Sekolah Elektronik kelas VIII karangan Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmawanti dengan menggunakan grafik raygor, keterbacaan wacana uraian materi dan instrumen soal setelah diplotkan jatuh pada kelas 8,5. Sementara itu, pada keterbacaan wacana teks bacaan setelah diplotkan rata-rata jatuh pada kelas 9,4. Berdasarkan hal tersebut, untuk keterbacaan wacana teks bacaan dirasa kurang cocok digunakan untuk siswa SMP kelas VIII. Pada buku Sekolah Elektronik kelas IX karangan Atikah Anindyarini Suwono, dan Suhartanto analisis keterbacaan wacana uraian materi dan teks bacaan setelah diplotkan, 100% cocok digunakan untuk siswa SMP kelas IX.
- 3) Keterbacaan wacana pada Buku Sekolah Elektronik kelas VII karangan Maryati Soetopo berdasarkan uraian materi, teks bacaan, dan instrumen soal setelah dihitung 100% masuk pada tingkat mudah atau *independent level*. Namun, keterbacaan wacana instruksi soal pada Buku Sekolah Elektronik kelas VII, masuk pada tingkat kesulitan agak sukar atau *instructional level*.

Selanjutnya, pada Buku Sekolah Elektronik kelas VIII karangan Asep Yudha Wirajaya dan Sudarwanti, setelah dianalisis menggunakan Tes Klose, keterbacaan wacana uraian materi, dan instrumen soal, setelah dihitung masuk pada tingkat mudah atau *independen level*. Namun, pada keterbacaan wacana teks bacaan masuk pada tingkat kesulitan agak sukar atau *instructional level*. Sementara itu, keterbacaan wacana pada Buku Sekolah Elektronik kelas IX karangan Atikah Anindyarini, Suwono, dan Suhartanto, pada keterbacaan wacana uraian materi setelah dianalisis jatuh pada tingkat kesulitan mudah atau *independen level*. Sedangkan keterbacaan wacana teks bacaan setelah dianalisis jatuh pada tingkat kesulitan agak sukar atau *instructional level*.

Dari penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Peneliti menyarankan agar penelitian mengenai analisis tingkat keterbacaan wacana perlu ditingkatkan dalam rangka meningkatkan keterbacaan wacana pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam berbagai jenjang pendidikan.
- 2) Peneliti berharap agar penelitian mengenai tingkat keterbacaan wacana lebih ditindaklanjuti, demi terciptanya kesesuaian antara teks wacana yang disajikan dengan jenjang pensesuai didikan siswa yang membaca wacana tersebut, sehingga keterbacaan wacana pada setiap teks wacana uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal dapat lebih dipahami siswa
- 3) Bagi guru, harus lebih cermat dan teliti memilih buku teks yang digunakan. Dengan sesuainya buku teks yang digunakan maka akan mempermudah proses pembelajaran di kelas.

PUSTAKA RUJUKAN

- Anindyarini, Atikah,dkk. (2008). *Bahasa Indonesia untuk SMP/ MTS kelas IX*. Jakarta : Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Harjasujana, A.S dan Yeti Mulyati. (1996). *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Maryati, Sutopo. (2008). *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/ MTS kelas VII*. Jakarta : Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Mulyasa. (2009). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tarigan.H.G dan Djago Tarigan. (1986). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Penerbit Angkasa Bandung.
- Wirajaya, Asep Yudha dan Sudarmawarti. (2008). *Berbahasa dan Bersastra Indonesia Indonesia kelas VIII*. Surakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.